

KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU KOTA UNTUK MEWUJUDKAN DENPASAR KOTA SEHAT

Tri Anggraini Prajnawrdhi*

* Arsitektur, Universitas Udayana

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Denpasar
Kota sehat
Kualitas
Ruang terbuka hijau
Taman kota

ABSTRAK

Abstrak: Salah satu tujuan dari pembangunan perkotaan adalah mewujudkan sebuah kota yang layak untuk dihuni dan memberikan kenyamanan, keamanan dan mampu memwadahi aktifitas seluruh warganya. Untuk mewujudkan sebuah kota yang layak untuk warganya diperlukan peningkatan kualitas fisik perkotaan. Salah satu indikator yang penting di dalam mewujudkan kota yang layak huni adalah kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan yang sehat dan mampu memberikan keamanan dan kenyamanan dalam beraktifitas. Ruang terbuka hijau (RTH) kota yang merupakan salah satu unsur dalam pembangunan sebuah kota memiliki peran penting untuk memberikan kenyamanan, keamanan bagi masyarakat kota. Pentingnya peningkatan kualitas RTH yang ada di Kota Denpasar akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat sehingga dapat membantu mewujudkan kota Denpasar sebagai kota sehat. Tulisan ini menggunakan metode kuantitatif content analisis dan constant comparative analisis dalam menganalisa data yang didapat dari kuisioner yang bersifat open ended. Penelitian ini menggunakan kuisioner untuk mengetahui pendapat msasyarakat terkait dengan kualitas RTH dari segala kalangan usia, pekerjaan dan jenis kelamin yang berada di keempat kecamatan di kota Denpasar. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian sangat besar terhadap peningkatan kualitas RTH di Kota Denpasar. Peningkatan kualitas taman kota sangat penting untuk dilakukan sehingga bisa memberikan sebuah identitas yang kuat bagi sebuah kota serta memberikan kebanggaan bagi masyarakat sekitarnya. Terlebih lagi, kualitas taman kota dan RTH yang baik akan dapat menunjang kesehatan masyarakat dan secara langsung akan membantu mewujudkan Denpasar kota yang sehat. Kota yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik adalah kota yang memiliki masyarakat yang sehat, serta tercapainya keseimbangan secara sosial, ekonomi dan lingkungan.

Alamat Korespondensi:

Tri Anggraini Prajnawrdhi,
Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik, Universitas Udayana
E-mail: anggieprajnawrdhi@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan perkotaan adalah mewujudkan sebuah kota yang layak untuk dihuni dan memberikan kenyamanan, keamanan dan mampu memwadahi aktifitas seluruh warganya. Salah satu indikator yang penting di dalam mewujudkan kota yang layak huni adalah kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan yang sehat dan mampu memberikan keamanan dan kenyamanan dalam beraktifitas. Kualitas lingkungan dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan dan salah satunya adalah polusi sehari-hari (Bell, et.all, 2011). Polusi ini bisa berasal dari berbagai sumber, satunya adalah kendaraan bermotor. Kualitas lingkungan ini berperan sangat penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan manusia. Oleh sebab itu salah satu hal penting yang dilakukan adalah mewujudkan kota sehat bagi semua penduduk. Kota yang sehat adalah kota yang aman, nyaman dan sehat untuk dihuni oleh penduduk yang ada di dalamnya. Untuk mewujudkan kota sehat ini tentu saja memerlukan kerjasama yang baik antara penduduk dan pemerintah setempat. Tanpa kerjasama yang baik maka kota sehat akan sulit untuk diwujudkan. Beberapa tatanan kota sehat dikelompokkan menjadi sembilan bagian berdasarkan kawasan dan permasalahan khusus (Hapsari, et.al. 2007). Salah satu diantara sembilan kawasan tersebut adalah kawasan hutan atau ruang

terbuka hijau yang sehat. Tulisan ini membahas tentang kualitas ruang terbuka hijau kota yang ada di kota Denpasar.

Kota Denpasar yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 962.200 jiwa (BPS, 2020) dengan luas wilayah 12.778 ha (RAKH Kota Denpasar, 2016). dapat dikatakan sebagai sebuah kota yang sangat padat. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau di kota Denpasar merupakan kebutuhan yang penting mengingat ruang terbuka hijau yang merupakan paru-paru kota sangat dibutuhkan oleh masyarakat kota Denpasar. Ruang terbuka hijau kota terutama taman kota merupakan tempat yang sangat diminati masyarakat untuk melakukan berbagai aktifitas. Hal ini dapat dilihat dari ramainya kunjungan ke taman kota mulai dari dini hari hingga malam hari, baik pada hari kerja dan terutama di akhir minggu. Tulisan ini mengangkat persepsi masyarakat tentang kualitas dari ruang terbuka hijau yang ada di kota Denpasar serta harapan mereka untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau yang ada di Kota Denpasar. Dengan meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau di kota Denpasar maka secara tidak langsung akan dapat mewujudkan Denpasar menjadi kota yang sehat. Peningkatan kualitas ruang terbuka hijau tidak hanya membuat kota menjadi sehat namun menjadi salah satu indikator penting yang dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

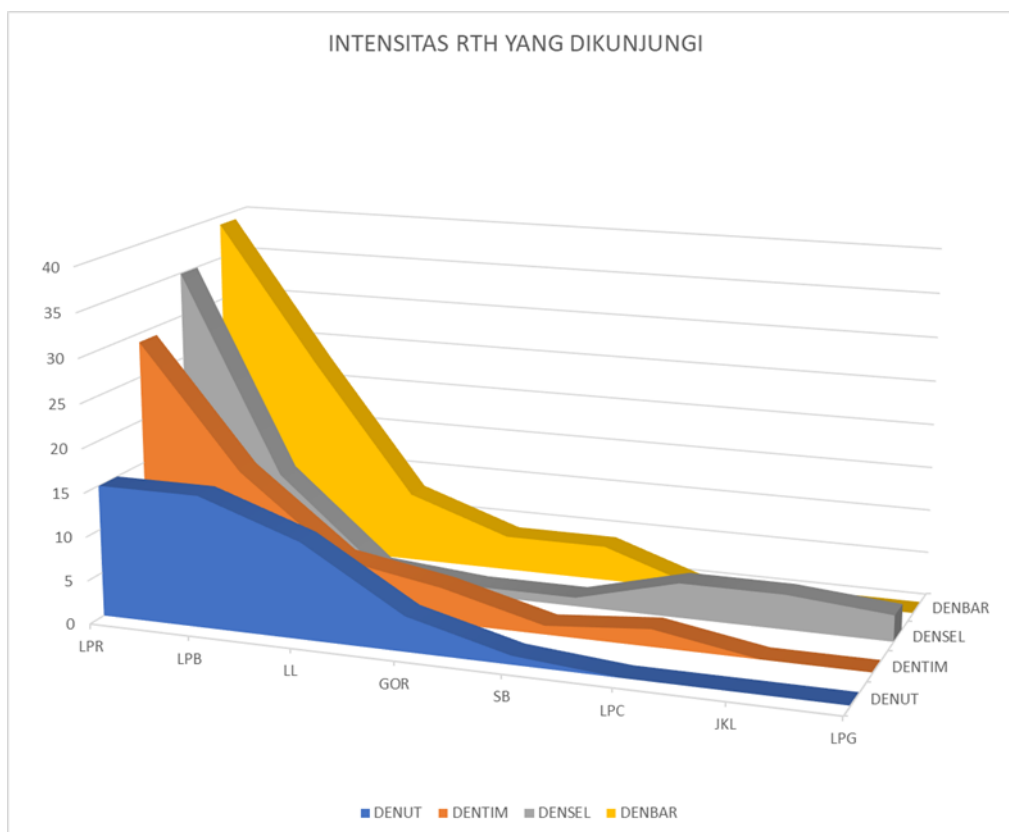
METODE

Data yang didapatkan untuk mengetahui kualitas dari ruang terbuka hijau di kota Denpasar ini didapatkan dari hasil kuisisioner yang disebar secara merata pada empat kecamatan yang ada di kota Denpasar melalui google form. Respondent berjumlah 178 orang dari berbagai kalangan usia, pekerjaan dan jenis kelamin. Tulisan ini menggunakan metode kuantitatif content analisis. Metode ini mampu menganalisis data baik dari wawancara maupun kuisisioner yang bersifat open ended. Kelebihan dari metode ini adalah mampu memberikan sebuah cara yang sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk memahami data yang didapatkan dari hasil wawancara maupun kuisisioner (Beck, Campbell & Shrives 2012). Dengan menggunakan metode kuantitatif content analisis, peneliti akan mampu melakukan ‘coding’ terhadap data yang didapatkan dari kuisisioner dan kemudian melakukan identifikasi makna yang didapat sehingga nantinya akan mampu menjawab pertanyaan dari penelitian (Kondracki, Wellman & Amundson 2002). Selanjutnya data dari ke empat kecamatan yang dibandingkan satu sama lain dengan menggunakan metoda constant comparative analysis. Metode ini merupakan metode yang membandingkan masing-masing kategori dengan kelompok pertanyaan (Glasser, 1965). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan tanggapan yang diberikan oleh kelompok reponden terhadap pertanyaan yang sama yang bertujuan untuk dapat membangun sebuah teori (Boeije 2002).

HASIL

Ruang terbuka hijau (RTH) yang ada di kota Denpasar memiliki bentuk yang beragam mulai dari taman kota, fasilitas olah raga dan rekreasi, sawah ekowisata, area pelabuhan, area tahura, kuburan, sempadan pantai dan sungai. Penelitian ini mengungkap pendapat dari masyarakat terhadap ruang terbuka hijau kota yang bersifat publik yang dikenal oleh masyarakat dan menjadi tempat mereka dalam beraktifitas. Dari data kuisisioner, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ruang terbuka publik yang menjadi preferensi masyarakat kota Denpasar yang tersebar di empat buah kecamatan (Denpasar Utara/ Denut, Denpasar Timur/ Dentim, Denpasar Selatan/ Densel dan Denpasar Barat/ Denbar). Ruang terbuka publik yang menjadi preferensi dari masyarakat Kota Denpasar adalah sebanyak delapan buah yang didominasi oleh taman kota dan fasilitas olah raga. Adapun RTH tersebut adalah: Lapangan Puputan Renon (LPR), Lapangan Puputan Badung (LPB), GOR Ngurah Rai (GOR), Setra (Kuburan) Badung (SB), Lapangan Letda Made Pica (LPC),

Lapangan Lumintang (LL), Jogging Track Kertalangu (JKL) dan Lapangan Pegok (LPG). Kedelapan RTH ini berada tersebar di empat buah kecamatan yang ada di Kota Denpasar.



Gambar 1. Intensitas RTH yang dikunjungi oleh masyarakat kota Denpasar

Gambar 1 diatas menunjukkan data kunjungan dari total 178 reponden pada empat buah kecamatan yang berada di kota Denpasar. Dari komparasi yang dilakukan terhadap empat group respnden yang dibagi per-kecamatan terhadap intensitas kunjungan ke masing-masing RTH yang menjadi preferensi dari masyarakat maka dapat dilihat bahwa kunjungan tertinggi pada Lapangan Puputan Renon kemudian Lapangan Puputan Badung, Lapangan Lumintang, GOR Ngrurah Rai, Setra Badung, Lapangan Letda Made Pica, Jogging Track Kertalangu dan Lapangan Pegok.

Dari hasil kuisisioner menunjukkan bahwa intensitas kedatangan terkait dengan kualitas dan jarak tempuh serta kedekatannya dengan fasilitas umum lainnya yang dimiliki oleh sebuah RTH. Semakin baik kualitas yang dimiliki serta kedekatan dengan fasilitas sejenis membuat sebuah RTH lebih nyaman untuk dikunjungi. Lapangan Puputan Renon merupakan RTH yang merupakan taman kota paling luas diantara taman kota lainnya yang berada di kota Denpasar. RTH ini memiliki fasilitas olah raga dan rekreasi yang membuat masyarakat berbagai kalangan lebih sering berkunjung pada RTH ini. Kedekatannya dengan fasilitas umum lainnya seperti area kuliner, sekolah dan pasar memberikan nilai lebih pada RTH ini. Berbagai macam kegiatan olah raga baik secara individu maupun beberapa kelompok dapat ditampung pada RTH ini. Kelengkapan dari fasilitas yang ada pada ruang terbuka hijau akan menentukan tingkat interaksi manusia yang terjadi serta kualitas dari aktifitas pada ruang tersebut. Aktifitas yang terjadi haruslah mampu mengakomodasi beragam aktifitas untuk segala kalangan masyarakat (Carr, 1992). Dapat dikatakan bahwa sebagian besar RTH yang

berbentuk taman kota di kota Denpasar sudah mampu mengakomodasi beragam aktifitas masyarakat kota Denpasar terutama Lapangan Renon dan Lapangan Puputan Badung yang memiliki tingkat kunjungan tertinggi.

Setiap masyarakat hendaknya mendapatkan keadilan untuk mendapatkan akses pada fasilitas kesehatan maupun lingkungan yang sehat (Soedirham, 2012). Hal ini tentu saja peningkatan kesehatan secara holistic harus dilakukan sehingga kota sehat dapat diwujudkan. Sebuah ruang terbuka public kota sebaiknya merupakan bagian dari sebuah lingkungan masyarakat sehingga memiliki jarak tempuh yang singkat dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat untuk melakukan kegiatan mereka baik secara individu maupun berkelompok (Carmona, et.al, 2004). Dari data yang didapatkan terlihat bahwa responden memiliki kedekatan dengan RTH yang mereka kunjungi sehingga hal ini terkait dengan intensitas responden untuk beraktifitas pada RTH yang menjadi preferensinya. Apapun hasil menunjukkan bahwa jarak tempuh responden menuju RTH yaitu sebagai berikut: (1) kurang dari 5 menit sebanyak 5%; (2) 5-10 menit sebanyak 45%; (3) 10-20 menit sebanyak 30%; (4) 20-40 menit sebanyak 15% dan (5) 40-60 menit sebanyak 5%. Disini dapat dilihat bahwa kedekatan merupakan factor yang sangat penting bagi masyarakat untuk berkunjung dan dapat dilihat sebagai sebuah kemudahan akses bagi masyarakat untuk mencapai RTH di kota Denpasar.

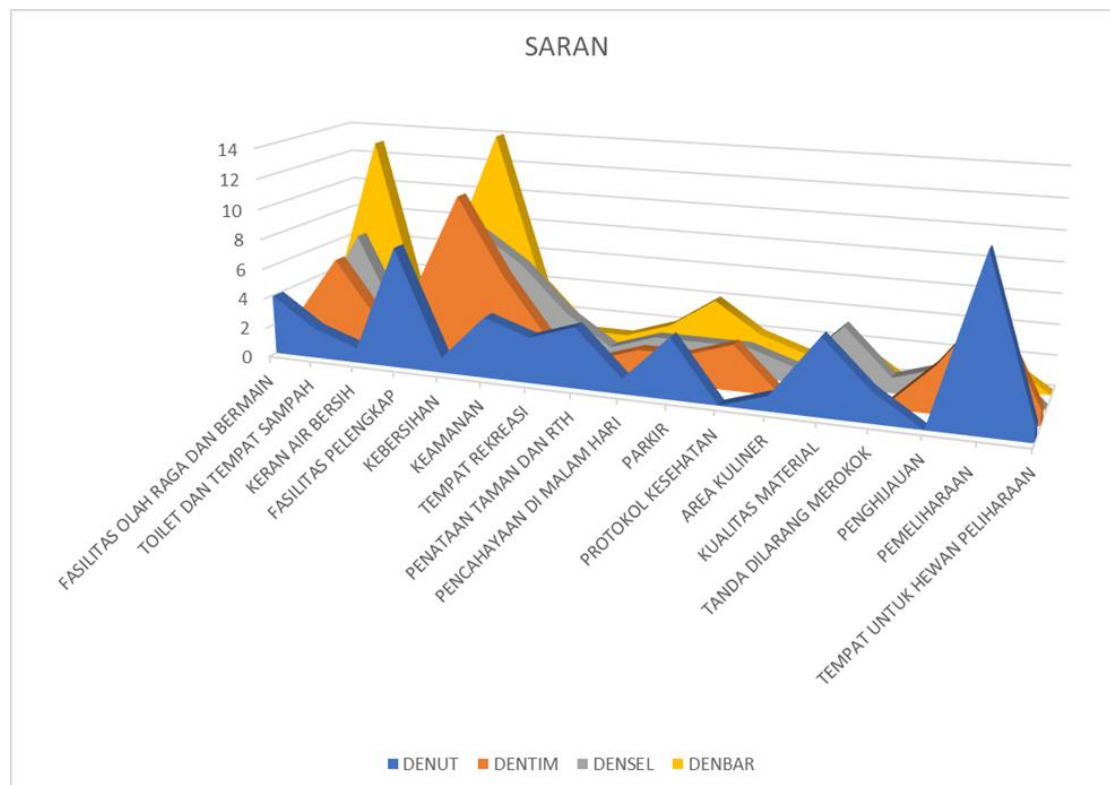
Webster dan Sanderson (2012) menyatakan bahwa tingkat kesehatan masyarakat di sebuah kota ditentukan oleh banyak indicator yang erat kaitannya dengan kualitas lingkungan diantaranya; polusi udara, ruang terbuka hijau public, tempat olah raga dan rekreasi serta jalur pejalan kaki. Masyarakat kota Denpasar yang berkunjung ke RTH yang menjadi preferensinya memiliki tujuan untuk mendapatkan udara yang bersih dan segar. Sampai saat ini kualitas lingkungan dari RTH yang ada di kota Denpasar memiliki kualitas cukup baik. Berdasarkan data yang didapatkan dari kuisioner menunjukkan bahwa tingkat polusi udara maupun suara dinyatakan sangat rendah oleh pengguna RTH. Oleh sebab itu kegiatan olah raga dan rekreasi yang terjadi pada RTH di Kota Denpasar dapat berlangsung dengan baik.

Ruang terbuka hijau public memiliki unsur-unsur taman bermain aktif yang bisa dipergunakan untuk anak-anak, pemuda dan dewasa serta sebagai bentuk konservasi jalur hijau. Tujuan dari RTH ini adalah untuk mengembalikan lingkungan alamiah kota dan memerlukan kerjasama yang baik antara pihak pemerintah dengan pihak komunitas kota, sehingga terwujud sebuah RTH yang baik (Lestari, et.al. 2014). Belum semua RTH yang merupakan taman kota yang ada di kota Denpasar mampu memberikan fasilitas taman bermain yang memadai yang bisa dipergunakan oleh segala kalangan baik dari anak-anak, pemuda dan dewasa. Serta kurangnya penataan taman dan penghijauan yang merupakan fungsi dari taman kota sebagai konservasi jalur hijau. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuisioner terkait dengan kekurangan yang dimiliki oleh taman kota yang menjadi RTH preferensi dari masyarakat kota Denpasar. Hasil menunjukkan bahwa beberapa kekurangan dari taman kota di Kota Denpasar adalah: (1) Taman bermain yang tidak berkualitas baik; (2) kurangnya elemen furniture taman; (3) kurangnya outdoor public gym equipment; (4) toilet yang tidak bersih dan kurangnya tempat sampah; (5) kurangnya jalur pejalan kaki dan jogging track; (6) kurangnya penataan terdapat taman dan penghijauan sebagai unsur estetika. Kekurangan ini perlu segera disikapi oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas taman kota. Namun hal yang sangat penting juga adalah kerjasama pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat untuk turut serta merawat taman kota sehingga kualitas taman kota tidak menurun. Utamanya jika peningkatan kualitas taman kota sudah dilakukan oleh pihak pemerintah maka seluruh lapisan masyarakat berkewajiban untuk ikut merawat segala jenis fasilitas yang ada pada taman kota.

Aspek-aspek yang penting yang harus dipenuhi oleh sebuah ruang terbuka hijau kota adalah aspek kebutuhan, hak dan makna (Carr, 1992). Ketiga hal ini sangat penting artinya bagi para pengguna ruang terbuka public karena erat kaitannya dengann rasa keadilan yang bisa didapat oleh segenap lapisan masyarakat kota untuk mampu merasakan manfaat dari ruang terbuka kota (Pratomo, 2019). Masyarakat memiliki kebutuhan dan hak untuk melakukan aktifitas pada RTH baik secara individu maupun berkelompok. Dan masyarakat

mampu memaknai kegiatan mereka dan memberikan makna terhadap RTH tempat mereka melakukan aktifitas. Namun masyarakat tidak hanya memiliki hak dan kebutuhan terhadap RTH melainkan juga memiliki kewajiban dan keterlibatan aktif untuk ikut menjaga kualitas RTH di kota Denpasar. Tanpa keseimbangan antara kebutuhan, hak dan kewajiban maka kualitas RTH tidak akan terjaga dan tujuan pembangunan untuk menciptakan masyarakat sehat melalui lingkungan yang sehat tidak akan tercapai.

Ruang terbuka hijau kota memiliki arti yang penting secara ekologi, social, budaya dan estetika bagi sebuah kota Untuk itulah kota sangat memerlukan RTH dalam sebuah pembangunan sehingga dapat menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup perkotaan (Imansari & Khadiyanta, 2015). Fungsi social, estetika, budaya dan ekonomi dari sebuah ruang terbuka hijau kota harus dilakukan secara berkelanjutan dan mampu memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat kota dalam berolah raga; rekreasi dan bersosialisasi. Disamping itu, juga mampu menjaga ekosistem; mengurangi polusi udara; sebagai area penyangga lahan terbangun; pengikat elemen kota serta pembentuk wajah kota (Dirjentar, 2008). RTH yang ada dikota Denpasar sangat aktif digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kalangan, usia dan profesi. Dari data yang didapatkan dari kusioner, tujuan masyarakat datang ke RTH memiliki tingkatan sebagai berikut yaitu; (1) Olah raga; (2) Rekreasi; (3) Sosialisasi; (4) Bermain (5) Melihat pentas budaya; (6) Belajar kelompok; (7) Kuliner. Dari hal ini terlihat bahwa ragam kegiatan yang terdapat pada RTH kota Denpasar sudah mampu menunjukkan arti penting keterkaitan fungsi dari RTH secara ekologi, social, budaya dan ekomomi. Pementasan budaya Bali yang dilakukan secara berkala di Lapangan Puputan Badung merupakan daya tarik yang kuat bagi masyarakat segala kalangan untuk datang dan menikmati suguhan budaya secara gratis. Hal ini secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan beragam jenis kegiatan sambil bersosialisasi.



Gambar 2. Saran peningkatan kualitas RTH di kota Denpasar

Gambar 2 memperlihatkan saran dari empat kelompok responden untuk meningkatkan kualitas RTH terutama taman kota yang ada di kota Denpasar. Dari empat kelompok responden yang terbagi ke dalam empat kecamatan, dapat dilihat bahwa hal-hal penting yang perlu ditingkatkan dan ditambahkan untuk memperbaiki kualitas RTH di kota Denpasar adalah sebagai berikut: (1) Fasilitas Olah Raga dan Bermain; (2) Toilet dan Tempat Sampah; (3) Keran Air Bersih; (4) Fasilitas Pelengkap; (5) Kebersihan; (6) Keamanan; (7) Tempat Rekreasi; (8) Penataan Taman dan RTH; (9) Pencahayaan di malam hari; (10) Parkir; (11) Protokol Kesehatan; (12) Area Kuliner; (13) Kualitas Material; (14) Tanda Dilarang Merokok; (15) Penghijauan; (16) Pemeliharaan; (17) Tempat untuk Hewan Peliharaan. Hasil menunjukkan bahwa factor terpenting yang mendapatkan skor terbesar dari seluruh responden dan perlu segera ditingkatkan adalah: 'Toilet dan Tempat Sampah', 'Kebersihan', 'Fasilitas Pelengkap', 'Pemeliharaan', dan 'Keamanan'. Hal ini menunjukkan bahwa toilet merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat yang beraktifitas di taman kota. Keberadaan toilet saat ini masih sangat kurang dan kondisi yang kurang bersih sehingga masyarakat enggan menggunakannya. Demikian pula dengan kurangnya tempat sampah sehingga kebersihan dari taman kota menjadi tidak terjaga dengan baik. Fasilitas pelengkap seperti street furniture yang dapat menunjang aktifitas social masyarakat dirasakan kurang, dan tidak semua RTH memiliki kelengkapan street furniture yang baik.

Tingkat kenyamanan (Karyono, 2005) yang dirasakan oleh manusia memiliki beberapa jenis diantaranya adalah kenyamanan spasial (keruangan), kenyamanan termis (suhu), kenyamanan audial (suara) dan kenyamanan visual (penglihatan). Dengan meningkatkan kualitas dari RTH terutama taman kota yang ada di kota Denpasar sesuai dengan 17 buah saran dari masyarakat, maka kenyamanan bagi masyarakat yang beraktifitas di taman kota akan tercapai. Penataan taman dan RTH, penambahan penghijauan serta fasilitas pelengkap diantaranya street furniture dan pencahayaan di malam hari akan meningkatkan kenyamanan secara visual, termis dan audial. Perbaikan taman dan penambahan pohon sebagai penghijauan akan mampu memberikan kenyamanan visual sekaligus menyaring polusi suara yang masuk ke dalam taman kota dan mampu meredam udara panas sehingga secara tidak langsung memberikan kenyamanan termis.

Taman kota yang merupakan salah satu contoh ruang terbuka hijau kota merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan sebuah kota sebab taman kota ini akan memberikan 'sense of place' bagi penduduk kota serta mampu menjadi sebuah tempat tujuan yang menjadi titik kumpul warga kota bahkan mampu menjadi sebuah identitas kota (Garvin, et. al, 1997). Peningkatan kualitas taman kota sangat penting untuk dilakukan sehingga bisa memberikan sebuah identitas yang kuat bagi sebuah kota serta memberikan kebanggaan bagi masyarakat sekitarnya. Terlebih lagi, kualitas taman kota dan RTH yang baik akan dapat menunjang kesehatan masyarakat dan secara langsung akan membantu mewujudkan kota yang sehat bagi kota Denpasar. Kota yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik adalah kota yang memiliki masyarakat yang sehat, serta tercapainya keseimbangan secara sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh WHO terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan ini, maka penduduk harus memiliki kondisi dan gaya hidup yang sehat serta melakukan interaksi dengan lingkungan yang sehat (Takano dan Namura, 2001).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam mewujudkan sebuah kota sehat, terdapat beragam factor penunjang untuk meningkatkan kualitas kota. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas RTH kota. RTH yang memiliki fungsi

sangat penting bagi sebuah kota, sebagai paru-paru kota dan merupakan tempat berkumpul masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan. Taman kota yang merupakan bagian dari RTH kota di kota Denpasar merupakan tempat yang sangat diminati oleh masyarakat kota Denpasar untuk melakukan kegiatan olah raga, rekreasi, sosial, seni dan budaya serta pendidikan. Oleh sebab itu maka peningkatan kualitas taman kota sangat perlu ditingkatkan sehingga mampu mengakomodasi dengan baik segala kegiatan masyarakat baik secara individu maupun berkelompok; dan taman kota memiliki kualitas penghijauan yang baik sehingga mampu meredam suhu panas dan polusi udara dan kualitas kesehatan lingkungan bisa ditingkatkan. Dengan demikian RTH yang merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan kota bisa membantu mewujudkan kota yang sehat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Tulisan ini menunjukkan bagaimana peran penting masyarakat sebagai pengguna taman kota yang ikut memberikan masukan terkait dengan peningkatan kualitas taman kota di Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pengguna taman kota memiliki kepedulian yang tinggi dan ingin agar kualitas taman kota dapat ditingkatkan sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat, yang secara tidak langsung akan membantu mewujudkan kota sehat. Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh penelitian sejenis yang membutuhkan pendapat dan partisipasi masyarakat terhadap sebuah permasalahan kota, sehingga pihak pemangku kebijakan bisa mendapatkan masukan didalam memecahkan permasalahan perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggit Pratomo, Soedwihjono, Nur, Miladan. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna. *Jurnal Desa Kota*. Volume 1, Nomor 1. p. 84-95.
- Adia Imansari, Parfi Khadiyanta (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Jurnal Ruang*. Vol. 1. No.3.
- Barney G. Glaser. (1965). *The Constant Comparative Method of Qualitative Analysis*. University of California Medical Center, San Francisco, *Social Problems*, Vol. 12, No. 4. pp. 436-445
- Beck, AC, Campbell, D & Shrivs, PJ. (2012). 'Content analysis in environmental reporting research: Enrichment and rehearsal of the method in a British-German context', *The British Accounting Review*, vol. 42, pp. 207-222.
- Boeije, H. (2002). A Purposeful Approach to the Constant Comparative Method in the Analysis Qualitative Interview', *Qualilty & Quantity*. vol. 36, p. 391-409.
- Budihardjo Eko, Sujarto. (2005). *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit P.T Alumni.
- Carr, Stephen, et al . (1992). *Public Space*. USA: Cambridge University Press.
- Carr, Stephen, Mark Francis, Leane G. Rivlin and Andrew M. Store. (1992). *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge
- Carmona, Mattew, et al. (2010). *Public Places*. Urban Spaces . UK: Architectural Press.
- Dirjentar. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan . Departemen Pekerjaan Umum.
- Dwi, Hapsari. Puti, Sari H. Tin, Afifah. Oster, Sudani. (2007). Gambaran kebijakan penyelenggaraan kota sehat pada lima kota di Indonesia. *Media Litbang Kesehatan Volume XVII Nomor 3*.
- Garvin, Alexander dan Gayle Berens. (1997). *Urban Parks and Open Space*. Washington: The Urban Land Institute.

- Kondracki, NL, Wellman, NS & Amundson, DR (2002). Content Analysis: Review of Methods and Their Applications in Nutrition Education. *Journal of Nutrition Education and Behaviour*, vol. 34, no. 4, pp. 224-230.
- Michelle L. Bell, Luis A. Cifuentes, Devra L. Davis, Erin Cushing, Adriana Gusman Telles, Nelson Gouveia. (2011). Environmental health indicators and a case study of air pollution in Latin American cities. *Environmental Research* 111. p. 57–6658.
- Oedojo Soedirham. (2012). Kota Sehat sebagai Bentuk Sustainable Communities Best Practice. *Healthy City as Sustainable Communities Best Practice Form. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 7, No. 2.
- Premila, Webster. Denise, Sanderson. (2012). Healthy Cities Indicators—A Suitable Instrument to Measure Health? *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine*, Vol. 90.
- Parkinson, John R. (2012). *Democracy & Public Space: The Physical Sites of Democratic Performance*. New York: Oxford University Press
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan
- Rencana Aksi Kota Hijau (RAKH) 2016 Kota Denpasar. (2016). Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Direktorat Jendral Cipta Karya. Direktorat Bina Penataan Bangunan.
- Surahma Asti Mulasari. (2018). Membangun kota sehat healthy city menuju indonesia sehat berkemajuan. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 2, No. 2, Agustus 2018.p.187-194.
- Sugiyanti Puji, Lestari, Irwan Noor, Heru Ribawanto. (2014). Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Dalam Upaya Mewujudkan Sustainable City (Studi Pada Masterplan Pengembangan RTH Tahun 2012-2032 di Kabupaten Nganjuk) *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 3, Hal. 381-387.
- Tri Harso Karyono. (2005). Fungsi Ruang Hijau Kota ditinjau dari aspek keindahan, kenyamanan, kesehatan dan penghematan energi. *Jurnal Teknik Lingkungan P3TL-BPPT*. Vol. 6. No. 3. p. 452-457.
- T. Takano, K. Nakamura. (2001). An analysis of health levels and various indicators of urban environments for Healthy Cities projects. *Epidemiol Community Health* 2001; 55:263–270